

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah imunisasi telah dimulai lebih dari 200 tahun yang lalu, sejak Edward Jenner tahun 1798 pertama kali menunjukkan bahwa dengan cara vaksinasi dapat mencegah penyakit cacar. Untuk dapat melakukan pelayanan imunisasi yang baik dan benar diperlukan pengetahuan dan keterampilan tentang vaksin (*vaksinologi*), ilmu kekebalan (*imunologi*) dan cara atau prosedur pemberian vaksin. Dengan melakukan imunisasi terhadap seorang anak, tidak hanya memberikan perlindungan pada anak tersebut tetapi juga berdampak kepada anak yang lainnya karena terjadi tingkat imunitas umum yang meningkat dan mengurangi penyebaran infeksi. Sangat penting bagi para profesional untuk melakukan imunisasi terhadap anak maupun orang dewasa. Dengan demikian akan memberikan kesadaran pada masyarakat terhadap nilai imunisasi dalam menyelamatkan jiwa dan mencegah penyakit yang berat (Ranuh, 2008).

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), Angka Kematian Bayi (AKB) di Yogyakarta pada tahun 2002-2003 terdapat 23 kematian bayi per 1000 kelahiran hidup. Sekitar 57% kematian bayi tersebut terjadi pada bayi umur dibawah 1 bulan dan utamanya disebabkan oleh gangguan perinatal dan BBLR. Selain gangguan pada masa perinatal tingginya AKB juga disebabkan penyakit saluran pernafasan akut, diare,

campak, dan malaria. Tahun 2004, angka kematian bayi sekitar 30,85% per 1000 kelahiran hidup sedangkan tahun 2007, angka kematian bayi mencapai 26,9 % per 1000 kelahiran hidup (Dinkes Propinsi DIY, 2008).

Imunisasi merupakan salah satu intervensi paling efektif untuk mencegah penyakit menular seperti yang telah dibuktikan banyak negara. Di Indonesia, program imunisasi merupakan prioritas utama dalam bidang kesehatan. Hal ini disebabkan masih tingginya tingkat kematian bayi yang disebabkan oleh penyakit yang dapat dicegah oleh imunisasi. Untuk mencegah kematian akibat penyakit yang menular yang dapat di cegah dengan imunisasi, perlu ditingkatkan pelaksanaan imunisasi bagi bayi dan balita. Pencegahan penyakit menular melalui imunisasi bukan hanya dapat meningkatkan kesehatan anak tersebut, tetapi juga dapat memberikan dampak ekonomi bagi keluarganya. Dimana bayi yang tidak sakit dapat mengurangi beban biaya keluarga untuk membayar ongkos perawatan anak yang sakit (Notoatmodjo, Soekidjo, 2003).

Bayi lahir ke dunia dengan antibodi yang mereka dapatkan dari ibunya, yang dialirkan melalui plasenta. Bayi yang menyusui akan terus menerima banyak antibodi yang penting melalui kolostrum (bahan pra-susu yang kental dan kekuningan yang dikeluarkan selama beberapa hari pertama setelah ibu melahirkan) dan air susu ibu. Selama tahun pertama kehidupan bayi, imunitas yang didapatkan dari ibunya akan mulai memudar. Untuk membantu mendukung kemampuan yang sedang memudar untuk menerangi penyakit tertentu, bayi diberi vaksin. Ide pemberian vaksin adalah

menyediakan bahan penyebab penyakit dalam jumlah yang cukup untuk “menipu” tubuh memproduksi antibodi terhadapnya. Sekali antibodi sudah diproduksi, antibodi itu akan bertahan dan melindungi anak terhadap berjangkitnya penyakit terkait. Beberapa vaksin menyediakan perlindungan seumur hidup setelah satu atau dua suntikan, beberapa vaksin lainnya memerlukan dukungan tambahan untuk imunitasnya (Stephanie, Cave. M.D. & Mitchell, Deborah, 2003).

Pada tahun 1974 cakupan imunisasi baru mencapai 5% setelah dilaksanakan imunisasi global yang disebut dengan *extended program on immunization (EPI)* cakupan terus meningkat dan hampir setiap tahun minimal sekitar 3 juta anak dapat terhindar dari kematian dan sekitar 750.000 anak terhindar dari kecacatan (Ranuh, 2008).

Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 23 Tahun 1992, “Paradigma Sehat” dilaksanakan melalui beberapa kegiatan antara lain pemberantasan penyakit. Salah satu upaya pemberantasan penyakit menular adalah upaya pengendalian (imunisasi).

WHO telah mencanangkan program imunisasi tersebut sejak 1994 dengan EPI dan kemudian lebih luas lagi dengan GPV (*Global Programme for Vaccines and ImmunizationI*), organisasi pemerintah dari seluruh dunia bersama UNICEF, WHO dan World Bank. Ditambah lagi organisasi perorangan *Bill and Melinda Gates children’s vaccine programme* dan *Rockefeller Foundation* (Ranuh, 2008).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Sewon 1 Bantul DIY pada bulan Maret 2011. Rendahnya pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar yang diberikan pada bayi sehingga ibu tidak mengimunisasikan bayinya secara tepat dengan alasan ibu tidak mengetahui imunisasi dasar apa saja yang diberikan pada bayi usia 0-11 bulan. Dari hasil wawancara 10 ibu yang mengimunisasikan bayinya di Puskesmas Sewon I Bantul DIY, diperoleh data 4 ibu sudah mengetahui imunisasi dasar apa saja yang diberikan pada bayi dan sudah mengimunisasikan bayinya secara tepat sedangkan 6 ibu tidak mengetahui imunisasi apa saja yang diberikan pada bayi dan ibu tidak mengimunisasikan bayinya secara tepat.

Berdasarkan dari uraian tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi dengan Pemberian Imunisasi Dasar di Puskesmas Sewon 1 Bantul Tahun 2011”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dengan pemberian imunisasi dasar di Puskesmas Sewon I Bantul DIY?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dengan pemberian imunisasi dasar di Puskesmas Sewon I Bantul DIY tahun 2011.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sewon I Bantul DIY tahun 2011.
- b. Mengetahui pemberian imunisasi dasar di Puskesmas Sewon I Bantul DIY tahun 2011.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan untuk memberikan pelayanan imunisasi dasar bagi semua bayi di Puskesmas Sewon I Bantul DIY.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Sebagai bahan informasi dan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar.

b. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai masukan informasi bagi Puskesmas Sewon I Bantul dalam pemberian imunisasi dasar pada bayi.

- c. Bagi Institusi Pendidikan STIKES Jendral Achmad Yani Yogyakarta
Prodi DIII Kebidanan

Sebagai bahan bacaan atau menambah wawasan bagi mahasiswa kebidanan Stikes A.Yani Yogyakarta dalam hal pelaksanaan imunisasi dasar pada bayi.

- d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai data dasar dan sumber referensi untuk penelitian terkait.

E. Keaslian Penelitian

1. Fibriawati Dewi Ika (2010) melakukan penelitian “Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi dengan Ketepatan Jadwal Imunisasi Dasar di RB An-Nissa Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional, dengan pendekatan *cross sectional*, subyek pada penelitian ini adalah semua ibu yang memberikan imunisasi kepada anaknya ke RB An-Nisa Surakarta dengan uji statistik menggunakan statistik non parametris *chi square test*. Dengan hasil ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dengan ketepatan jadwal imunisasi di RB An-Nissa Surakarta dibuktikan dengan X^2 hitung (14.035) > x^2 tabel (5991) dan $p < 0.05$.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah metodologi penelitian yang digunakan, sampel, waktu dan tempat pelaksanaan.

2. Rini Pujiastuti (2010) dengan judul “Hubungan Peran Aktif Kader Posyandu dengan Kelengkapan Jadwal Imunisasi Dasar di Posyandu Desa

Bangsri Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan. Jenis penelitian menggunakan korelasi analitik dengan pendekatan waktu *cross sectional*, subyek penelitian para kader di desa bangsri dan bayi usia 10-12 bulan. Uji statistik menggunakan *rank spearman*. Dengan hasil ada hubungan antara peran aktif kader dengan kelengkapan imunisasi dasar di posyandu Desa Bangsri Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan tahun 2009. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p: 0,679$ dan signifikan (α): $0,000$ dimana nilai signifikan lebih kecil dari $0,05$.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah metodologi penelitian yang digunakan, sampel, waktu dan tempat pelaksanaan.

3. Kurnia Puji Astuti (2009) dengan judul “Hubungan antara pengetahuan ibu dengan Ketepatan Pemberian Imunisasi Dasar Bayi di Gambiran Desa Makamhaji Kartosura Sukoharjo”. Jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan uji statistik *Pearson Product Moment*. Subyek penelitiannya ibu yang memiliki bayi usia 12 bulan.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah metodologi penelitian yang digunakan, sampel, waktu dan tempat pelaksanaan.